

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PENGASUH DENGAN ANAK
ASUH DI PANTI ASUHAN ALI AN-NAFI'I PEKANBARU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



ANGGA MARETHA R.P

NPM : 159110123
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah subahanallah ta'ala di mana atas izin nya telah menjadikan saya sebagai manusia yang senantiasa, berfikir beriman dan berilmu, serta dapat melewati suatu keberhasilan ini, semoga dengan keberhasilan ini, dapat menjadi langkah awal saya untuk mewujudkan impian dan cita-cita saya. Lantunan Al-fatihah beriringan shalawat,serta doa dan rasa syukur yang tak terkira saya persembahkan sebuah karya kecil ini terkhusus untuk ibunda Arita Erlinda dan Ayahanda Syafrialdi, kakak saya Anggia Meirinda Putri dan adik saya Robby Indra Syahputra, yang dimana mereka selalu memberikan dukungan dan doa kepada saya dimanapun dan kapan pun, serta kasih sayang dari mereka yang membuat saya kuat dan mampu melewati setiap rintangan yang ada, terimalah sebuah karya kecil saya persembahkan untuk ayah dan ibu, sebagai pengobat rasa lelah, dimana atas dukungan ayah dan ibulah saya saya berhasil menyelesaikan sebuah karya kecil ini.serta ucapan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah, yang telah menempatkan saya di antara kedua malaikat mu yang selalu menjaga mendidik saya dengan ikhlas dan tak lupa pula saya memohon dan berdoa kepadamu Yaa Allah Yaa Rahman Yaa Rahim berikanlah balasan yang setimpal berupa syurga firdaus serta dijauhkan dari api nerakaMu.

MOTTO

Beranian diri untuk memulai, jadi kan kegagalan sebagai pengalaman, berfikir positif dan berhasil, terbentur terbentur dan terbentuk.

Muliakan orang tua mu, maka kau akan mendapatkan suatu keberhasilan yang nyata.

Fokus lah ke tujuanmu dan abaikan semua yang membuat mu lemah



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-NYA yang penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian dengan judul “KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PENGASUH DENGAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN ALI AN-NAFI'I PEKANBARU”. Tujuan dari penulisan usulan penelitian adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk memenuhi mata kuliah di akhir semester sebagai syarat penyusunan skripsi.

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan dukungan sehingga usulan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik, beberapa pihak diantaranya yaitu :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menyertai dan memberkati penulis selama menyelesaikan usulan penelitian ini hingga terselesaikan dengan baik.
2. Keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam proses pengerjaan usulan penelitian ini.
3. Dr. Abdul Azis, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
4. Eko Hero, M. Soc, Sc selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta motivasi kepada peneliti sehingga terselesaikannya proposal ini dengan baik.

5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang membantu penulis berkaitan dengan segala hal administrasi terkait kebutuhan untuk usulan penelitian ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa usulan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis selalu berusaha menyusun usulan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk usulan penelitian ini. Penulis berharap semoga usulan penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan juga masyarakat

Pekanbaru, 27 Agustus 2021

Angga Maretha R.P

DAFTAR ISI

Cover

Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi

Persetujuan Tim Penguji Skripsi

Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi

Lembar Pengesahan

Halaman Persembahan Error! Bookmark not defined.

Motto Error! Bookmark not defined.

Kata Pengantar.....Error! Bookmark not defined.

Daftar Isi.....vi

Abstrak.....Error! Bookmark not defined.i

Abstract..... x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Fokus Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1. Tujuan	12
2. Manfaat Penelitian	12

BAB II: Tinjauan Pustaka

A. Kajian Literatur	13
1. Komunikasi Interpersonal	13
2. Fungsi Komunikasi Interpersonal	16
3. Tujuan Komunikasi Interpersonal	16
4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	17

5. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal	18
6. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	21
7. Pengasuh	24
8. Anak Asuh	25
9. Panti Asuhan Ali An-Nafi'i	26
B. Defenisi Operasional	28
1. Komunikasi Interpersonal	28
2. Pengasuh	28
3. Anak Asuh	29
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	29

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	34
B. Subjek dan Objek Penelitian	35
1. Subjek	35
2. Objek	36
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data	42

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian.....	49
a. Gambaran Umum Panti Asuhan Ali An-Nafi'i.....	49

b. Hasil Penelitian.....	50
1. Hasil Wawancara.....	52
a. Keterbukaan.....	52
b. Empati.....	54
c. Sikap Mendukung.....	56
d. Sikap Positif.....	58
e. Kesetaraan.....	59
2. Hasil Observasi.....	62
B. Hasil Pembahasan.....	65
1. Keterbukaan.....	65
a. Saling mengenal.....	66
b. Rasa Nyaman.....	67
c. Bahan Evaluasi.....	68
2. Empati.....	68
a. Memberi Pendidikan Akademik.....	69
b. Memberikan Pendidikan Agama.....	70
3. Sikap Mendukung.....	70
a. Berperan Langsung.....	71
b. Memberikan modal.....	72
4. Sikap Positif.....	72
a. Taat Beribadah.....	73
b. Peduli Sesama.....	74
5. Kesetaraan.....	74
a. Panti asuhan Ali An-Nafi'i yang beroperasi	75
b. Sebagai wadah pembelajaran diri dan ibadah.....	76

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78

Daftar Pustaka

Lampiran



Abstrak

Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Ali An-Nafi'I Pekanbaru

**Angga Maretha R.P
159110123**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya beberapa faktor pendorong seperti aksi membuang anak, penyiksaan anak dan penelantaran anak dimasyarakat. Maka, agar menjalani kehidupan yang lebih layak panti asuhan sebagai pilihan tempat tinggal dan menjadi sebuah lembaga penyedia akses untuk pendidik antara pengasuh dan anak asuh. Pengasuh yang dipercaya untuk mendidik dan mengurus anak-anak dipanti asuhan tetapi interaksi yang dilakukan tidak selalu sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuh di panti asuhan Ali An-Naffi'I Pekanbaru dengan menggunakan karakteristik komunikasi interpersonal Devito dengan lima indikator penting yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Dengan menerapkan metode kualitatif dengan proses wawancara, observasi dan dokumentasi terdapat beberapa hal yang menjadi hasil didalam penelitian ini yaitu adanya keterbukaan untuk saling mengenal, membangun rasa nyaman, sebagai bahan evaluasi, pada poin empati memberikan pendidikan akademik dan agama, pada poin sikap mendukung dengan berperan langsung dan memberikan modal, pada poin sikap positif sebagai sosok taat beribadah dan peduli sesama dan pada poin kesetaraan adanya pengakuan saling membutuhkan agar panti asuhan Ali An-Nafi'i beroperasi dalam jangka waktu panjang, sebagai wadah pembelajaran diri dan ibadah.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Panti Asuhan, Pengasuh dan anak asuh.

Abstract

Interpersonal Communication Between Caregivers With Foster Children at the Ali An-Nafi'I Orphanage in Pekanbaru

Angga Maretha R.P
159110123

This research is motivated by several driving factors such as the act of throwing children away, child abuse and neglect of children in the community. So, in order to live a more decent life the orphanage as a place to live and become an institution that provides access for educators between caregivers and foster children. Caregivers who are trusted to educate and take care of children in orphanages but the interactions that do not always reach the goals to be achieved. The purpose of this study is to determine interpersonal communication between caregivers and foster children at the Ali An-Naffi'I orphanage Pekanbaru by using the characteristics of Devito's interpersonal communication with five important indicators consisting of openness, empathy, supportive attitude, positive attitude and equality. By applying a qualitative method with the interview, observation and documentation process, there are several things that become the results in this study, namely openness to know each other, building a sense of comfort, as an evaluation material, at the point of empathy providing academic and religious education, at the point of being supportive by playing a role. directly and provide capital, at the point of positive attitude as a figure of worship and caring for others and at the point of equality the existence of mutual recognition requires that the Ali An-Nafi'i orphanage operate in the long term, as a place for self-learning and worship.

Key Word :Interpersonal Communication, Orphanage, Caregivers and foster children.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya sebagai makhluk sosial komunikasi tak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari dan dapat berinteraksi dengan sesamanya. Di dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain karena komunikasi dapat menjelaskan segala sesuatunya. Bagi setiap individu komunikasi itu akan selalu terjadi karena komunikasi adalah salah satu kebutuhan bagi setiap individu untuk melakukan interaksi kepada individu lain bahkan dengan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan suatu proses dimana komunikator dapat menyampaikan pesan kepada komunikan dan menimbulkan efek (Pribadi, 2019:1).

Kita ketahui komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia layaknya bernafas, karena manusia merupakan makhluk sosial yang dimana diantara satu dan lainnya saling membutuhkan, sehingga terjadinya interaksi yang timbal balik yang disebut sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal itu sendiri sangat penting, di mana komunikasi ini terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan adanya reaksi dari orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Pada dasarnya

komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam mendidik dan mengajarkan anak didik terutama di panti asuhan, karena di panti asuhan memerlukan komunikasi yang lebih dekat untuk mendidik mereka kearah yang lebih baik. Pengasuh adalah seseorang yang mengerti dalam hal mendidik dan membantu anak-anak didik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh anak-anak didik (Pane, 2016:2).

Secara garis besar saat ini Indonesia sebagai salah satu negara terbesar yang memiliki panti asuhan terbesar di dunia. Di perkirakan jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia mencapai 5.000 s.d 8.000 panti asuhan dan yang mengasuh sampai 1,5 juta anak. Pemerintah Indonesia hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama pada organisasi keagamaan (Respati & Hartati, 2012:79). Tak dapat di pungkiri bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dan memiliki jumlah penduduk kurang lebih 250 juta (Bunga & Kiling, 2014:2).

Selain sebagai negara dengan jumlah penduduk banyak, di Indonesia sendiri juga banyak anak-anak yang di titipkan di panti asuhan. Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan

pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional (Pane, 2016:2).

Menurut (Agnatasia, 2011:1) dalam (Frederikus, 2013:1-2) mendefenisikan bahwa panti asuhan sebagai sebuah lembaga sosial yang merupakan tempat bernaungnya anak-anak terlantar, yatim piatu, dan yang berkekurangan terutama secara materi. Di tempat ini mereka di asuh, di bimbing, diberi makanan dan pakaian, serta diarahkan menjadi pribadi yang baik dan bertanggungjawab. Pendidikan budi pekerti dan kesantunan mutlak diajarkan di semua panti asuhan pada umumnya, selain itu anak-anak juga diajarkan untuk mengasah kreatifitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh mereka masing-masing. Tempat yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak dipanti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak-anak tersebut agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggungjawab atas dirinya dan terhadap masyarakat dikemudian hari (Frederikus, 2013:1-2).

Beberapa hal lainnya yang membuat anak-anak berada di panti asuhan karena adanya beberapa faktor yang melatarbelakanginya, seperti yang di lansir melalui tribun pekanbaru yang di muat oleh *cirebon.tribunnews.com* bahwa ada dua bocah bernama Ibrahim dan Abdurozzaq di Riau ditemukan di tepi jalan, yang mana Ibu dari mereka mengaku baru cerai yang terungkap dari sepucuk surat. Bocah yang berusia belum genap lima tahun di tinggal orang tuanya di jalan Ali Rasyid yang berdekatan dengan Posko Tagana Kampar dan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, dengan meninggallkan uang tunai yang ada di dalam amlop tersebut¹. Banyak sekali yang melatarbelakangi seseorang tinggal di sebuah panti asuhan. Misalnya anak yang kehadirannya tidak dikehendaki kemudian di titipkan ke sebuah panti asuhan, orang tua meninggal dunia tidak mempunyai keluarga, anak-anak terlantar atau dibuang oleh orang tuanya, dan keluarga yang secara ekonomi tidak mampu dan terpaksa menitipkan anaknya dalam panti asuhan (Respati & Hartati, 2012:79).

Banyak yang menganggap bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan karena beberapa alasan lainnya tetapi seperti yang di lansir melalui *liputan6.com* bahwa banyak anak-anak yang berada di yayasan ternyata masih memiliki orang tua. Namun, karena keadaan ekonomi yang terbatas membuat keluarga menyerahkan kepada panti asuhan. Seperti data yang di dapat dari Yayasan Sayangi Tunas Cilik yang menyatakan sebanyak 90 persen dari 500 ribu anak

¹<https://cirebon.tribunnews.com/2020/01/03/miris-seorang-ibu-tega-telantarkan-dua-anaknya-yang-masih-kecil-di-dekat-panti-asuhan-ini-alasannya/> di unduh pada tanggal 25 Februari 2020

yang tinggal di 8.000 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ternyata masih memiliki orang tua. Ada banyak sebab, tapi faktor utama adalah masalah ekonomi yang menjadikan keadaan ini terjadi². Adanya hal tersebut menunjukkan beberapa alasan mengapa banyak anak-anak kini hidup dan tinggal di panti asuhan, bahkan yang seharusnya anak-anak dari mereka bisa merasakan kasih sayang dengan sepenuhnya kini perannya sebagai orang tua di alihkan kepada pihak panti asuhan karena masalah perekonomian dan kondisi sosial dalam keluarga merupakan faktor yang mendorong sebagian keluarga memilih untuk menitipkan anak-anaknya di panti asuhan agar dapat diasuh dan di santuni oleh dinas sosial (Amri & Miranti, 2017:173).

Seperti yang di paparkan oleh Pudjianto (2000) dalam (Kiling & Bunga, 2014:3) Departemen Sosial RI menggariskan kebijaksanaan bahwa pengasuhan anak pertama-tama dan terutama menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua. Akan tetapi bila orang tua anak sudah tidak ada, atau tidak mampu melaksanakan hak dan kewajibannya maka panti asuhan dapat menggantikan sementara fungsi keluarga dalam mengembangkan potensi anak baik fisik, mental, maupun sosial. Panti asuhan adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang berfungsi untuk mengasuh dan membesarkan anak-anak, memenuhi kebutuhan kolektif dan kesejahteraan mental mereka sampai nantinya dapat mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri (Kiling & Bunga, 2014:3).

² <https://www.liputan6.com/fashion-beauty/read/3605338/berdasarkan-survei-90-persen-anak-di-8000-panti-asuhan-masih-punya-orangtua/> di unduh pada tanggal 25 Februari 2020

Kita ketahui bahwa panti asuhan sebagai lembaga yang memiliki peranan penting karena panti asuhan merupakan tempat yang mampu menampung anak dengan kondisi kurang beruntung. Tempat tersebut harus mampu memberikan fasilitas yang layak, baik dari segi pendidikan, penghidupan, maupun perhatian. Pendidikan, penghidupan, hingga perhatian menjadi sesuatu yang sangat penting dan diberikan bagi anak yang yatim piatu ataupun dhuafa. Panti asuhan itu sendiri sebagai suatu lembaga perlindungan anak yang berfungsi sebagai tempat bernaung, tinggal, dan berlindung bagi anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau bahkan keluarga, atau memiliki keterbatasan biaya hidup. Dalam Panti Asuhan terdapat pengasuh yang berperan sebagai pengganti figur orang tua untuk menjadikan anak tersebut selayaknya anak-anak pada umumnya. Pengasuh memiliki peranan penting dalam menjaga, mendidik, dan membesarkan anak asuh sebagaimana dia seharusnya diperlakukan. Telah menjadi kewajiban pengasuh untuk menjaga dan mendidik mereka demi keberlangsungan hidup yang lebih baik di masa yang akan datang (Robbani, 2018:2).

Dalam memberikan pelayanan pengasuhan kepada anak-anak yang di asuh, seorang pengasuh di panti asuhan tentu hari-harinya akan selalu melakukan proses komunikasi dengan anak asuhnya, yang menimbulkan umpan balik baik antar pengasuh ataupun dengan anak-anak asuh lainnya. Dalam panti asuhan pengasuh dengan anak asuhnya tidak terlepas dari suatu hubungan komunikasi, yang paling penting adalah masalah mengenai hubungan pengasuh dengan anak

asuhnya. Kepribadian anak ditentukan berdasarkan seberapa dekat anak dengan pengasuhnya dan seberapa penting pengasuh dimata anak asuhnya (Rajabany, 2015:249). Diantara berbagai jenis komunikasi yang ada, jenis komunikasi interpersonal termasuk jenis yang paling banyak terjadi di panti asuhan. Oleh sebab itu komunikasi interpersonal yang baik haruslah terjalin antara pengurus dan pengasuh dengan anak yang memiliki beragam karakter sebagai bentuk pendekatan (Robbani, 2018:2).

Sebagai suatu lembaga yang memiliki tanggung jawab penting dalam kepengurusan anak-anak asuh, panti asuhan juga bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak tersebut. Tugas dalam membimbing seorang pengasuh pun tentunya harus memiliki jiwa-jiwa yang kuat dalam mengarahkan dan memberikan pelayanan kepada anak-anak asuhnya. Menjadi seorang pengasuh bagi anak-anak panti asuhan sangatlah membutuhkan komitmen kerja dan jiwa yang besar terhadap panti asuhan tempat ia bekerja. Karena disamping jiwa dan komitmen kerja yang besar juga ada peraturan-peraturan yang harus dipenuhi sesuai panti asuhan yang di anut. Seorang pengasuh panti asuhan tidak hanya mengasuh satu atau dua orang anak saja, tetapi bisa belasan bahkan puluhan anak (Kiling & Bunga, 2014:10).

Ruang lingkup interaksi yang di berikan di antara pengasuh kepada anak asuh menjadi sangat lebih dekat, karena dalam waktu sehari-harinya anak-anak asuh juga diberikan arahan atau nasihat-nasihat penting, dengan diberikannya

pendidikan guna mereka dapat menjadi anak-anak yang memiliki akhlak lebih baik, karena di panti asuhan itu sendiri kita ketahui tak semua anak-anak memiliki karakter yang sama, ada yang mudah di beritahu dan ada yang susah di beritahu, maka dari itu diperlukannya seorang pengasuh agar sikap dan sifat anak-anak asuh dapat terbentuk dan paham dengan lingkungan sekitarnya. Namun ada saja permasalahan yang terjadi dalam diri anak, ada dari segi bahasa mereka kurang baik dalam menyampaikan dengan kata yang baik atau sopan, dalam segi perilaku mereka dapat berubah-ubah dalam keseharian dan cenderung terlalu emosional, hal ini dikarenakan kurangnya penyesuaian diri anak asuh dengan anak asuh lainnya dan pengasuh yang tidak bisa sekaligus ikut terlibat di dalamnya dikarenakan jumlah anak yang terlalu banyak di panti asuhan (Rajabany, 2015:249).

Hal-hal yang kurang selaras juga pada saat ini masih tampak, yang mana hubungan antara pengasuh dengan anak asuh masih kurang sejalan dalam melakukan komunikasi dan hal ini peneliti lihat pada panti asuhan Ali An-Nafi'i Pekanbaru yang sudah 5 tahun berdiri ini ada hal yang kurang selaras dalam melakukan aktivitas komunikasi interpersonal antara seorang pengasuh dengan anak asuh, dan kurang aktif dalam melakukan komunikasi dalam membentuk kemandirian anak dan karakter anak asuh karena anak-anak yang berada di panti asuhan tidak semua mudah dibentuk dan dengan suasana yang berbeda pada kehidupan ia yang sebelumnya, berkaitan dengan hal itu juga anak-anak yang

tinggal di panti asuhan juga tidak sedikit maka bagi seorang pengasuh sangat diperlukan peran yang bisa mendidik dan membentuk kepribadian seorang anak asuh. Karena anak-anak yang di bina dan di didik banyak dan dari banyaknya anak-anak tentu belum bisa cepat mengenal satu sama lain dalam waktu yang singkat, karena mereka hidup bukan dalam satu atap dengan keluarganya namun dengan suasana yang ramai. Seperti yang dilansir melalui *sumsel.tribunnews.com* memaparkan bahwa Wulan Sari yang berusia 14 tahun dari Tanjungenim yang dititipkan ke panti asuhan karena sering di jahati teman-teman disana, makanya aku kabur. lebih baik cari Ibu saja, ujanya kepada Kapolsek Gandus Palembang AKP M Aidil. Ia menceritakan bagaimana ia bisa sampai ke Palembang dari Tanjungenim ia di bawa seorang perempuan bernama Rita dan dititipkan ke Dinas Sosial, dari Dinas Sosial ia dititipkan ke panti asuhan. Beberapa lama dipanti asuhan, ia merasa tidak tahan karena selalu di intimidasi teman-temannya yang ada di panti asuhan. Sering di intimidasi dan dipukul, akhirnya ia memutuskan kabur dari panti asuhan saat malam hari³.

Anak-anak yang di asuh oleh pengasuh di panti asuhan Ali An-Nafi'i saat ini berjumlah 33 orang anak asuh dan 12 orang pengasuh. Adanya fenomena yang muncul memberikan gambaran bahwa dari permasalahan yang terjadi antara pengasuh dengan anak asuh juga sering terjadi kesalahpahaman seperti antara pengasuh kepada anak asuh jika melakukan komunikasi nada bicara yang tinggi.

³<https://sumsel.tribunnews.com/2018/02/21/karena-sering-dibully-wulan-sari-minggat-dari-panti-asuhan-ingin-cari-ibu-kandungnya/> di unduh pada tanggal 31 Agustus 2020

Maka dari hal ini jelas terlihat bahwa komunikasi yang terjalin kurang baik antara pengasuh dengan anak asuh. Anak-anak yang di asuh oleh pengasuh tidak sedikit, dengan begitu sebagai seorang pengasuh pasti harus lebih banyak memperhatikan, menasehati, mengarahkan dan mendidik anak-anak dengan rasa yang sabar karena kita ketahui bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak semua memiliki karakter yang sama. Baik itu dari sikap dan sifatnya anak asuh, hal inilah yang menyebabkan pengasuh berperan penting dalam mengubah sikap dan sifat anak didik menjadi positif bagi anak-anak didik yang berada di panti asuhan sehingga anak didik yang berada di panti asuhan menjadi anak yang lebih baik. Sikap positif adalah perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat (Pane, 2016:2).

Maka dari itu sebagai lembaga yang mendidik anak-anak asuh seorang pengasuh juga harus lebih itens dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan anak-anak asuhnya, karena komunikasi yang baik merupakan jembatan pengertian antar individu tersebut. Hal ini selaras dengan yang di paparkan oleh (Sari & Mulyana, 2015) dalam (Putri, 2017:6) bahwa komunikasi interpersonal dalam proses penyesuaian diri merupakan aspek yang sangat penting karena pada proses penyesuaian diri, manusia perlu berinteraksi. Jika komunikasi interpersonal kurang baik pada proses penyesuaian diri, maka dapat dipastikan adanya ketidakselarasan dalam hubungan antar individu (Putri, 2017:6).

Berdasarkan urai-uraian fenomena di atas, peneliti juga tertarik untuk meneliti ini lebih dalam lagi mengenai “Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Ali An-Nafi’i Pekanbaru”.

B. Identifikasi Masalah

1. Hubungan komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh kurang harmonis
2. Komunikasi yang terjalin antara pengasuh dengan anak asuh masih kurang baik dalam hal menyikapi permasalahan di panti asuhan
3. Sikap pengasuh kepada anak asuh masih minim dalam membentuk karakter dan kemandirian anak asuh
4. Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Ali An-Nafi’i Pekanbaru

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini di fokuskan kepada Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Ali An-Nafi’i Pekanbaru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Ali An-Nafi’i Pekanbaru”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Ali An-Nafi'i Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan masukan pada studi Ilmu Komunikasi serta dapat menjadi referensi bagi lanjutan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada masyarakat luas terutama pengasuh panti asuhan, sehingga masyarakat termasuk pengasuh panti asuhan dapat mengetahui peranan yang diberikan oleh lembaga panti asuhan dalam membentuk sikap kemandirian anak asuh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi Interpersonal

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian terpenting dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Menurut Thomas M. Scheidel (2000:4) dalam (Putri, 2018:16) mengemukakan bahwa berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku sesuai dengan yang kita inginkan. Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Putri, 2016:16).

Menurut Dedy Mulyana (2008) dalam (Suranto Aw, 2011:3) bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara beberapa atau banyak orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya merespon reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Suranto Aw, 2011: 3). Sedangkan menurut Joseph A. Devito (1989) dalam

buku (Liliweri, 2015:26) dengan judul bukunya *Interpersonal Communication* bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Dari definisi ini menggarisbawahi fakta penting bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya mementingkan tentang ‘apa’ diucapkan, yaitu bahasa yang digunakan, tapi ‘bagaimana’ cara bahasa itu diucapkan, misalnya, pesan nonverbal yang di kirim, seperti nada suara dan ekspresi wajah. Menurut Harley (1999) dalam (Liliweri, 2015:26) komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang memiliki karakteristik khas sebagai berikut :

- a. Komunikasi dari satu orang kepada satu orang lain
- b. Komunikasi yang terjadi secara tatap muka
- c. Komunikasi yang mencerminkan bentuk dan isi komunikasi yang bersifat interaksi interpersonal, dan
- d. Dengan komunikasi yang mengutamakan karakteristik individu, peran individu dalam relasi sosial di antara mereka (Liliweri, 2015:26).

Pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti

apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Dari pemahaman di atas dapat dirumuskan dengan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan (*sender*) dengan penerima (*receicer*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Frederikus, 2013:25).

Perlu diketahui bahwa komunikasi interpersonal di dalam panti asuhan harus tercipta dengan baik dan harus berlangsung secara timbal balik, baik itu dari pengasuh kepada anak didik atau dari anak didik ke pengasuh. Hal ini dilakukan agar terciptanya hubungan yang baik antara pengasuh dan anak didik serta terciptanya komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak (Pane, 2016:3). Bahkan komunikasi interpersonal sangat berperan dalam memengaruhi perilaku seseorang dan terlibat dalam proses perubahan dan pengembangan. Sebab di dalam komunikasi interpersonal pihak-pihak yang terlibat akan secara aktif terus menerus memberikan semangat atau dorongan sehingga dapat merubah perasaan, pikiran dan perilaku sesuai yang diharapkan (Ismi, 2019:29).

2. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal untuk meningkatkan hubungan antar manusia (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik antarpribadi, mengurangi ketidakpastian terhadap sesuatu, serta sebagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat juga meningkatkan hubungan kemanusiaan ketika proses komunikasi itu terjadi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang akan memperoleh kemudahan dalam memiliki atau mencari banyak sahabat. Fungsi komunikasi interpersonal sebagai sarana informasi dalam penyampaian pesan, bahkan antar lansia dengan pengasuhnya (Cangara, 2010: 60-63).

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut (Yasir, 2009) (Pane, 2016:3) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yang mana tujuan-tujuan komunikasi interpersonal ini tidak mesti dilakukan dengan sadar ataupun dengan satu maksud, tetapi bisa dilakukan dengan tanpa sadar ataupun tanpa maksud tertentu. Adapun tujuan komunikasi interpersonal adalah mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan, dan membantu (Pane, 2016:3).

4. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut (Suranto, 2011:14) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah beberapa ciri komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.
2. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana non formal.
3. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat.
5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Secara verbal dungkapkan dengan katakata, secara non verbal dapat dilakukan dengan berbagai isyarat (Frederikus, 2013:34).

5. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun non verbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia, maupun medium tulisan. Dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri yaitu :

a. Komunikator

Komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Di dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah orang/individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. *Encoding*

Encoding merupakan suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

c. Pesan

Pesan merupakan hasil *encoding*, yang mana seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.

d. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

e. Komunikan

Komunikan merupakan seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasi pesan. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.

f. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam

bentuk mentah berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus di ubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

g. Respon

Merupakan apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negative apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

h. Gangguan (*Noise*)

Gangguan atau *noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

i. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang merujuk menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya

komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada komunikasi tersebut dilaksanakan misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, dan tata krama (Ismi, 2019:29-31).

6. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Devito dalam Suranto Aw (2010:82) mengungkapkan karakteristik efektifitas komunikasi antarpribadi dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang humanistic, pragmatis, dan pendekatan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan humanistik, karena pendekatan humanistik menekankan pada lima aspek kualitas umum yang menentukan terciptanya hubungan komunikasi antarpribadi yang efektif. Humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka. Mereka cenderung untuk berpegang pada perspektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka.

Untuk tercapainya penelitian ini maka peneliti menggunakan konsep Devito yang ada di dalam buku Suranto Aw (2010) mengenai lima pendekatan humanistik ada lima kualitas umum yang di pertimbangkan yaitu :

1. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya.

2. Empati (*emphaty*)

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memposisikan diri terhadap apa yang sedang dialami orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan mengalami orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Perasaan empati ini akan membuat seseorang mampu menyesuaikan komunikasiya.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap mendukung. Sikap terbuka dan empati tidak dapat

berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ini dapat diperlihatkan dalam bentuk sikap yang deskriptif bukan evaluatif, sikap spontan, dan sikap profesional.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Ditujukan dalam bentuk sikap dan perilaku dengan cara menghargai orang lain, tidak menaruh curiga, memberikan pujian dan penghargaan. Sikap positif yang tercermin dalam diri seseorang akan mengeluarkan citra yang baik tentang dirinya sehingga jika seseorang mempunyai sikap positif akan dirinya perasaan ini akan menyebar kepada perasaan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dengan efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, memungkinkan terjadi ketidaksetaraan. Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari itu, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan kedua pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak,

komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman (Putri, 2016:42).

Dengan adanya penjabaran beberapa point di atas peneliti menggunakan konsep sebagai acuan penelitian lanjutan maka dari itu dengan adanya konsep yang sudah peneliti tetapkan hal ini guna untuk menjawab ataupun mendapatkan data.

7. Pengasuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Abidin, 2018:356) mendefenisikan yang berarti (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak dapat berdiri sendiri. Jadi, pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola (Abidin, 2018:356).

Bagi panti asuhan itu sendiri sangat disarankan untuk menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan memungkinkan anak asuh untuk memperoleh pengasuhan dari pengasuh tetap dan tidak berubah-ubah seperti halnya dari orang tua. Pengasuh berperan membantu kehidupan dan kegiatan anak yang meliputi kegiatan merawat anak, mengawasi anak, mendampingi anak dan mendukung aktivitas anak dari sisi psikologi dan mental. Peran dan tanggung jawab seorang pengasuh memang

sangat mempengaruhi dalam pembentukan sikap anak-anak asuh, maka dari itu bagi seorang pengasuh dalam masa perkembangan seorang anak-anak yang belum banyak mengerti seorang pengasuhlah yang banyak membantu dalam mendidik anak-anak asuh (Putri, 2016:34).

8. Anak Asuh

Menurut UU No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak bahwa anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. Adapun penggolongan anak asuh yang mana anak asuh digolongkan dari keluarga yang tidak mampu, antara lain :

- a. Anak yatim atau piatu atau anak yatim piatu yang tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk bekal sekolah dan belajar.
- b. Anak dari keluarga fakir miskin
- c. Anak dari keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal tertentu (tuna wisma).
- d. Anak dari keluarga yang tidak memiliki ayah dan ibu dan keluarga dan belum ada orang lain yang membantu biaya untuk bersekolah atau belajar (Mendrofa, 2018:32).

9. Panti Asuhan Ali An-Nafi'i

Panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim/yatim piatu dan sebagainya. Jadi dapat diartikan bahwa panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, atau yatim-piatu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Panti asuhan Ali An-Nafi'i Pekanbaru ini sudah berdiri 4 tahun dengan 12 para pengasuh dan anak-anak asuh berjumlah 45 mulai dari yang belum sekolah, SD, SMP, dan SMA.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang pengasuhan anak pada pasal 1 ayat 13 menjelaskan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak baik yang berada didalam maupun di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial. Adapun fungsi dari panti asuhan antara lain :

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh.

- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak Fungsi konsultasi menitik beratkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang.
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak (Abidin, 2018:356).

B. Defenisi Operasional

Dibawah ini peneliti akan membahas tentang defenisi operasional dari penelitian :

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, dimana adanya proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau lebih di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik dari komunikator.

2. Pengasuh

Pengasuh adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, mendidik, melatih, memelihara, dan merawat anak-anak asuh. Peran seorang pengasuh di dalam panti asuhan sebagai pengganti orang tua yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan perannya orang tua yang tidak mereka miliki saat ini.

3. Anak Asuh

Anak asuh adalah anak yang diberikan bimbingan baik itu dari pendidikan, pemeliharaan dan perawatan karena pada dasarnya anak asuh dalam kesehariannya juga diberikan arahan agar terdidik menjadi anak yang mampu mandiri.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama/Tahun Penelitian/ Universitas	Judul	Masalah	Hasil
1	Muhammad Fahmi Rajabany / 2015 / Universitas Islam Bandung	Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah	1. Bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh usia sebelas tahun di panti asuhan bayi sehat muhammadiyah ? 2. Bagaimana faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuhan bayi sehat muhammadiyah ?	Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, kedua subjek penelitian memiliki komunikasi interpersonal yang berbeda. Perbedaannya terlihat pada kegiatan pengasuh terhadap anak asuhnya cenderung menghindarkan kegelisahan dan menanamkan kepercayaan diri serta kebebasan untuk berbuat sesuatu atas pengajaran yang diterapkan oleh pengasuh. Pengasuh besar pada anak asuh terlihat juga pada faktor lingkungan, karena anak asuh masih merasa malu jika ingin berkomunikasi dengan orang lain, dan mereka akan merasa percaya diri apabila sedang berkumpul dan saling berkomunikasi satu sama lain, karena kenyamanan mereka tercipta saat bersama-sama.
2	Jogy Fadena Pane/ 2016/ Jurusan Ilmu Komunikasi	Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam	1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam	Hasil ini menunjukkan peran pendidik dalam bentuk komunikasi interpersonal sikap

	Konsentrasi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau	Membentuk Sikap Positif Anak Didik di Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru	Membentuk Sikap Positif Anak Didik di Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru ?	positif siswa di Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru berjalan dengan baik. Komunikasi interpersonal antara pendidik dengan anak-anak yang dididik di panti asuhan berperan penting dalam membantu pendidik mendidik dan mengubah sikap siswa di panti asuhan sehingga siswa di panti asuhan memiliki sikap dan perilaku yang baik atau positif. Hubungan pendidik komunikasi interpersonal dalam membentuk sikap positif siswa di Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru juga berjalan dengan baik. Komunikasi interpersonal yang baik antara pendidik dengan siswa membentuk hubungan yang baik antara pendidik dengan siswa sehingga terciptanya kenyamanan bagi siswa di panti asuhan sehingga memudahkan pendidik untuk mendidik dan membina siswa agar menjadi lebih baik.
3	Millenia Prihatini, Arif Darmawan, Mohammad Insan Romadhan/2018/ Universitas Surabaya	Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Konsep Diri di Panti Asuhan (Studi Pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Pancasila Turi Lamongan)	1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Konsep Diri di Panti Asuhan (Studi Pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Pancasila Turi Lamongan) ?	Hasil penelitian ini adalah komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri pada anak terlantar di panti asuhan Pancasila Turi Lamongan dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang efektif dengan pendekatan humanistik. Melalui pendekatan humanistik keterbukaan anak, pengasuh

				mengetahui latar belakang dan persoalan anak. Selanjutnya setelah anak mengungkapkan keterbukaannya maka mulailah pengasuh menyalurkan rasa empati, memberikan perhatian-perhatian yang di butuhkan anak sesuai dengan persoalan atau masalah yang di alami anak. Perhatian itu juga di wujudkan pengasuh dalam sikap mendukung kepada setiap kegiatan sehari-hari anak yang dalam bentuk sikap positif yang dapat membentuk konsep diri pada anak terlantar. Kesetaraan juga terjadi ketika dalam cara pengasuh membuat anak merasa nyaman dan terbuka tentang dirinya dalam berkomunikasi, guna membentuk konsep diri pada anak terlantar dengan standar keberhasilan dari pengasuh sesuai nilai dan norma agama dan bangsa.
--	--	--	--	--

Perbandingan antara penelitian terdahulu dan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sebagai berikut:

1. Perbandingan peneliti dengan penelitian Muhammad Fahmi Rajabany. 2015. Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah. Persamaan penelitian Muhammad Fahmi Rajabany dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai

komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuh, sementara perbedaannya penelitian Muhammad Fahmi Rajabany tentang Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah sedangkan peneliti membahas tentang Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Ali An-Nafi'i Pekanbaru.

2. Perbandingan peneliti dengan penelitian Jogy Fadena Pane. 2016. Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik di Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru. Persamaan penelitian Jogy Fadena Pane dengan peneliti yaitu sama-sama membahas komunikasi interpersonal dengan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian Jogy Fadena Pane dengan peneliti adalah mengenai membentuk sikap positif anak didik sedangkan peneliti mengenai komunikasi interpersonalnya pengasuh dengan anak asuh.
3. Perbandingan peneliti dengan penelitian Millenia Prihatini, Arif Darmawan, Mohammad Insan Romadhan. 2018. Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Konsep Diri di Panti Asuhan (Studi Pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Pancasila Turi Lamongan). Persamaan penelitian Millenia Prihatini, Arif Darmawan, Mohammad Insan Romadhan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai komunikasi interpersonal yang membedakkannya dengan peneliti yaitu

peneliti berfokus pada pengasuh dengan anak asuh di panti asuhan Ali An-Nafi'i Pekanbaru.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian juga merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka dan kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut dan dianalisis sesuai bentuk aslinya (Moleong, 2007:11). Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2014:5).

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*), berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus, termasuk satu studi kasus. Penelitian kualitatif berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu, sering kali dengan tujuan menemukan bagaimana sesuatu terjadi, dan tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk membuat suatu fakta guna dapat dipahami. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa yang terkadang terjadi pada penelitian eksperimental atau survei (Morissan, 2014:22).

Metode ini digunakan untuk menggambarkan mengenai Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Ali An-



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Nafi'i Pekanbaru. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dari fenomena yang terjadi dilapangan. Di lihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Deskriptif tujuannya untuk menjelaskan secara mendalam melalui pengumpulan data tentang komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuh.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Moleong (2010:132) dalam (Kriyantono, 2006:158) mendefenisikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana dalam teknik ini peneliti cenderung memilih informan atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan peneliti, sedangkan orang-orang yang tidak sesuai dalam kriteria tersebut tidak akan dijadikan sampel (Kriyantono, 2006:158). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah dengan karakteristik :

1. Kepala kepengurusan panti asuhan Ali An-Nafi'i Pekanbaru selaku ketua yayasan

2. 2 orang pengasuh yang sudah menetap di panti asuhan yang sudah lama mengasuh di panti asuhan Ali An-Nafi'i Pekanbaru
3. Anak asuh yang tinggal di panti asuhan dengan waktu tiga tahun lamanya
4. 4 orang anak asuh yang terdiri dari 2 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki yang sudah berusia remaja (usia 14-18 tahun)

2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah “Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Ali An-Nafi'i Pekanbaru”.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jl. Sidodadi Gg. Keluarga, Maharatu, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Lokasi ini sangat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan masalah penelitian, karena peneliti menganggap informan tersebut mengetahui atau dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti



Dokumen ini adalah Arsip Mlik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2020-2021																				Ket
		Bulan dan Minggu Ke																				
		April s/d Agustus								Sept s/d Nov								Desember				
		1	2	3	1	2	2	3	1	2	3	1	2	3	2	3	4	1	2	1	2	
1	Penyusunan Proposal dan Bimbingan	x	x	x	x	x	x															
2	Seminar Proposal							x														
3	Revisi								x													
4	Riset Lapangan									x	x											
5	Konsultasi Bimbingan Skripsi											x	x	x	x							
6	Ujian Komprehensif															x						
7	Revisi																x	x	x			
8	Pengesahan Skripsi																			x		
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																				x	

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer bisa didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui wawancara (Sugiyono, 2016:225). Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data tersebut melalui

wawancara langsung kepada kepengurusan panti asuhan, pengasuh dan anak asuh di panti asuhan Ali An-Nafi'i Pekanbaru.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku-buku, dan bacaan (Sugiyono, 2016:225).

Data sekunder itu sendiri diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Peneliti mengungkapkan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan informan yang telah peneliti pilih (Kriyantono, 2006:42).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara, dan dokumentasi. Mengacu pada pengertian tersebut, peneliti mengartikan teknik pengumpulan data sebagai suatu cara untuk memperoleh data melalui beberapa langkah atau tahapan. Langkah-langkah yang digunakan berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam proses pemerolehan data, yaitu dengan langkah-langkah pengumpulan data :

1. Observasi

Observasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang peneliti yang mana peneliti tersebut harus mampu menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja semua panca indera tubuhnya. Observasi itu sendiri sebagai pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam keperluan penelitian (Bungin, 2013:142).

Melalui observasi ini peneliti melakukannya dengan secara langsung untuk melihat guna sebagai gambaran pada penelitian ini mengenai bagaimana interaksi ataupun komunikasi yang terjalin antara pengasuh dengan anak asuhnya. Agar peneliti juga lebih tahu bagaimana dan terlihat secara jelas dalam memberikan pengasuhan kepada anak asuh di panti asuhan Ali An-Nafi'i Pekanbaru.

2. Wawancara

Wawancara dapat berarti banyak hal atau wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Menurut Moleong (2005) dalam (Herdiansyah, 2013:29), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Herdiansyah, 2013:29).

Dan dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif yang sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi-informasi secara holistik dan jelas dari informan (Bungin, 2013:133). Pada penelitian ini wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala kepengurusan, pengasuh, dan anak asuh yang mana telah peneliti tetapkan sesuai dengan kriteria tersebut.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2007) dalam (Gunawan, 2014:175) mengatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman (Gunawan, 2014:175).

Dokumentasi itu sendiri diperoleh melalui dokumen-dokumen di lapangan dan memiliki hubungan dengan penelitian yang diteliti tersebut. Dokumen sudah sangat populer dalam lingkup penelitian karena dimanfaatkan sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2012:330). Adapun yang menjadi dokumentasi peneliti adalah data dari hasil wawancara dan berupa foto

dengan informan sebagai data yang akan peneliti dokumentasikan di dalam penelitian ini.

F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Keabsahan ini dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moelong, 2010: 330).

Dalam penelitian ini uji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) yaitu membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan wawancara dengan isi yang berkaitan (Moleong, 2004: 178).

G. Teknik Analisis Data

Menurut (Moleong, 2004:280) dalam (Sugiyono, 2009:89) mendefenisikan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti telah melakukan analisis data dan pra riset. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk selama di lapangan (Sugiyono, 2009:89).

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena-fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan di antara unsur pembentukan fenomena (Iskandar, 2008:254). Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menganalisa data, baik data dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dari lapangan guna memperoleh bentuk nyata dari hasil tersebut. Karena

penelitian bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data pertama dikumpulkan hingga penelitian berakhir secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, analisis data tersebut.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah tepat. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2006:276).

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Jumlah data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu di beri catatan secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2006:278).

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya (Sugiyono, 2006:280). Miles and Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2014:95) mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2014:95).

c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dijelaskan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih abstrak atau kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2006:283-284).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum Panti Asuhan Ali An-Nafi'i

Pada gambaran lokasi, yang menjadi tempat penelitiannya adalah daerah Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru Jl. Sidodadi Gg. Keluarga, Maharatu, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Panti asuhan yang sudah berdiri sejak tahun 2016 lalu ini telah menampung 45 anak yang terdiri dari 33 putra dan 12 orang putri. Panti asuhan Ali An-Nafi'i Pekanbaru ini memiliki 12 para pengurus dan pengasuh. Untuk anak-anak yang tinggal di panti asuhan saat ini berkisar dari umur 3 tahun hingga 18 tahunan, untuk anak-anak panti asuhan mulai dari yang belum sekolah, SD, SMP, dan SMA.

Panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim/yatim piatu dan sebagainya. Jadi dapat diartikan bahwa panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, atau yatim-piatu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

b. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan dari keseluruhan data yang sudah didapatkan. Hasil ini diperoleh dari kegiatan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perlu diketahui agar tercapainya penelitian nya peneliti menggunakan karakteristik komunikasi interpersonal menurut Devito yang terdiri dari lima poin penting yaitu keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Maka hasil dari penelitian tersebut yang nantinya akan dipaparkan pada pembahasan ini. Untuk membahas lebih jauh lagi maka peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu secara umum identitas subjek penelitian dan memaparkan hasil penelitian sebagai berikut :

Identitas Informan Penelitian

a. Informan Utama Penelitian

- 1) Nama Lengkap : Ali Sosiar
 Alamat : Jl. Sidodadi Gg. Keluarga
 Pekerjaan : Ketua
 Usia : 57 Tahun
- 2) Nama Lengkap : Ade Ferawati
 Alamat : Jl. Sidodadi Gg. Keluarga
 Pekerjaan : Pengasuh
 Usia : 27 Tahun
- 3) Nama Lengkap : Zuriati
 Alamat : Jl. Sidodadi Gg. Keluarga
 Pekerjaan : Pengasuh
 Usia : 50 Tahun

- 4) Nama Lengkap : Muhammad Reviansyah
Alamat : Jl. Sidodadi Gg. Keluarga
Usia : 17 Tahun
- 5) Nama Lengkap : Muhammad Robi
Alamat : Jl. Sidodadi Gg. Keluarga
Usia : 15 Tahun



1. Hasil Wawancara

Hasil wawancara merupakan data-data penelitian yang diperoleh dengan kegiatan tanya jawab dengan subjek.

a. Keterbukaan

Didalam pendekatan humanistik menekankan pada lima aspek kualitas umum yang menentukan terciptanya hubungan komunikasi antarpribadi yang efektif. Empati salah satunya adalah keterbukaan, Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Berdasarkan definisi keterbukaan yang telah dipaparkan, berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui pertanyaan sebagai pengasuh apakah Bapak atau Ibu melakukan diskusi atau bertukar pikiran dengan anak asuh di panti asuhan, menurut Ali Sosiar sebagai Ketua menyampaikan beberapa hal sebagai berikut :

“Harus karena kita tau bahkan dari saling mengobrol jadi membangun rasa nyaman, dengan saling terbuka kita bertukar pikiran juga kita jadi tau disini mana yang kurang mana dari anak-anak kita apalagi dalam waktu yang cukup panjang jadi kita mengenali anak kita juga” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Berkaitan dengan poin keterbukaan peneliti juga memberikan pertanyaan kepada pengasuh selanjutnya yaitu Ade Ferawati melalui pertanyaan apakah Bapak atau Ibu melakukan diskusi atau bertukar pikiran dengan anak asuh di panti asuhan, menurut Ade Ferawati sebagai berikut :

“Kalau saya selalu melakukan itu dengan anak-anak karena dengan begitu saya sebagai ibu asuh nya mengetahui apa yang dirasakan anak-anak, tinggal dipanti ini kan berbeda ya dengan tinggal dirumah yang keluarga nya utuh yang situasinya normal-normal aja dengan kita ngobrol, saling bertukar pikiran saling ngerti perasaan satu sama lainnya karena karkter anak kan beda-beda jadi itu penting menurut saya” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Berkaitan dengan poin keterbukaan peneliti juga memberikan pertanyaan kepada pengasuh selanjutnya yaitu Zuriati yang disampaikan sebagai berikut :

“Sebagai pengasuh yang mengurus panti dan anak-anak panti harus selalu saling berdiskusi dan bertukar pikiran untuk mengetahui perkembangan anak, isi hati anak, apa yang anak harapkan dan dengan saling bertukar pikiran pun kita jadi tau kemampuan anak yang bisa lah mengarahkan kemasa depan anak” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Berkaitan dengan keterbukaan peneliti juga menggali dengan melalui pertanyaan apakah Bapak/Ibu selalu mengungkapkan apa yang dirasakan oleh perasaan Bapak/Ibu sekalian kepada anak asuh, dan Ali Sosiar menjawab:

“Kalau saya ungkapin, pasti saya ungkapin apalagi saya sebagai ketua disini, saya memantau yang tidak benar atau tidak pantas pasti saya tegur tapi anak-anak disini Alhamdulillah punya sopan santun jadi sebelum saya tegur mereka pasti sudah minta maaf duluan ke ibu asuh nya agar tidak dilaporkan ke saya ya ini bertujuan agar kita saling terbuka, menjadi bahan evaluasi juga karena panti ini berdiri bukan untuk seharu dua hari tapi harapan kita dalam jangka waktu yang panjang” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021)

Tak hanya Ali Sosiari, peneliti juga kembali menanyakan kepada Ade Ferawati selaku Ibu Asuh di Panti tersebut, dan berikut jawaban nya :

“Kalau tidak enak diperasaan saya ya saya sampein, kayak misalnya anak ada yang cabut sekolah itu langsung saya tegur, saya ungkapin kalau saya gak suka karena sekolah itu penting untuk masa depan kamu juga dan yang sering kali juga soal makanan biasalah kan disini ramai selalu ingat untuk anak yang lain dan jangan ambil yang bukan milik pribadi”(wawancara pada tanggal 24 Januari 2021)

Setelah bertanya ke Ade Ferawati peneliti juga menanyakan dengan pengasuh selanjutnya yaitu Zuriati, sebagai berikut :

“Saya juga mengungkapkan biar jangan diulang kan kalau saya marah bukan berarti saya benci atau saya tidak suka ya tapi memang dia jadi lebih baik aja kedepan nya kalau mereka memiliki pola hidup yang tidak sehat sholat nya juga tidak benar saya ingatkan sering lah kami nih mengingatkan anak-anak disini”(wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Maka berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti mengetahui bahwa dalam menjalin komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh dilakukan, bahkan diharapkan melalui keterbukaan adanya kontak lahir batin yang saling mengenal satu dan lain nya, untuk menjaga hubungan antara pengasuh dan anak asuh.

b. Empati

Dalam karakteristik komunikasi Interpersonal juga terdapat Empati dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memposisikan diri terhadap apa yang sedang dialami orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang, maka

berdasarkan definisi yang ada peneliti mencoba untuk menggali pada poin ini melalui pertanyaan, Apakah Bapak atau Ibu pernah membayangkan masa bagaimana masa depan anak yang Bapak atau Ibu asuh dan apa saja upaya yang telah dilakukan untuk mencapainya, berikut jawaban dari Ali Sosiar :

“Membayangkanlah makanya disini anak-anak kita wajibkan bersekolah, mengaji, berkarya, biar ada kreativitas yang bisa diasah dan menonjol kemampuannya, karena kita pun sebagai pengasuh sekalian bertanggung jawab dimasa yang akan datang anak ini mau jadi apa kedepannya” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Tak hanya Ali Sosiar, peneliti juga kembali menanyakan kepada Ade Ferawati selaku Ibu Asuh di Panti tersebut, dan berikut jawaban nya :

“Terbayang dengan saya makanya kita sebagai pengasuh berusahalah anak-anak ini bisa dapat menempuh pendidikan yang layak kayak anak lain nya, karena pasti kita ingin anak-anak dapat kehidupan yang lebih baik dari hasil kerja nya nanti makanya disini gak boleh manja semua harus bisa mandiri” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Setelah bertanya ke Ade Ferawati peneliti juga menanyakan dengan pengasuh selanjutnya yaitu Zuriati, sebagai berikut :

“Pasti membayangkan makanya segala upaya dilakukan untuk merubah nasib mereka, agar masa depannya lebih cerah kayak anak-anak lainnya tapi saya yakin kok kalau benar-benar berusaha belajar yang bagus, bekerja keras untuk diri sendiri yang giat dan tidak malas maka hasil nya akan memuaskan Allah pasti bantu hambanya yang berusaha” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan dapat diketahui pada point empati ini para pengasuh membayangkan mengenai anak asuh dimasa yang akan datang, maka mereka berupaya untuk mencari jalan agar anak-anak dipanti tersebut dapat menempuh pendidikan yang

layak dan juga menyemangati anak-anak agar tidak malas belajar agar dapat merubah nasib dimasa yang akan datang agar jauh lebih baik.

c. Sikap Mendukung

Dalam karakteristik komunikasi Interpersonal juga terdapat poin sikap mendukung hal ini diartikan Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap mendukung. Sikap terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ini dapat diperlihatkan dalam bentuk sikap yang deskriptif bukan evaluatif, sikap spontan, dan sikap profesional. Maka untuk menggali poin sikap mendukung peneliti menanyakan melalui pertanyaan Bagaimana Bapak atau Ibu memberikan semangat kepada anak-anak agar mereka terbentuk jiwa yang produktif dapat bermanfaat untuk orang ramai, berikut jawaban dari Ali Sosiar selaku ketua :

“Harus saling bantu, makanya kalau anak-anak disini punya keahlian buat kue dan dijual, buat es atau buat kerajinan tangan lainnya pasti saya akan usahakan modalnya yang penting mereka beraktivitas secara positif kan modal termahal itu justru niat dari hati sendiri kalau dapat menghasilkan sesuatu yang bagus kenapa enggak, Sebagai penanggung jawab disini itu pasti memberi semangat, siapa yang tidak ingin mereka menjadi anak yang sukses kan, karena walaupun mereka sukses dikemudian hari pasti pihak sini juga ikut senang. Maka dari itu setiap hal-hal yang lain Ibu-Ibu disini ingatin persoalan belajar, mengajinya, sekolahnya Saya selalu sampaikan untuk mengarahkan mereka kalau soal sekolah itu yang benar-benar karena ilmu yang kalian dapat juga untuk kalian ke depannya. Sama halnya dengan mereka mengaji ya saya bilang yang betul-betul. Saya selaku orang yang ikut serta disini pastilah mendidik mereka dengan yang baik-baik, karena bagaimanapun anak-anak yang disini baik itu yang masih kecil sampai besar saya arahkan mereka untuk hal yang baik-baiknya agar bisa dibentuk dan berakhlak sopan, kadangkala kan kita nggak bisa tebak ini anaknya seperti apa, tapi dengan adanya Ibu-Ibu panti disini ya saya yakin pasti mereka bisa membantu agar anak-anak yang tadinya malas jadi bisa rajin dan jika Pesannya ketika mereka berkunjung ke rumah orang jangan

sekali-sekali mengambil yang bukan hak kita, pergi main pun jangan jauh-jauh apalagi ke rumah orang saya melarang bukan tidak boleh main, kalau mau main dekat-dekat sini aja atau nggak lingkaran daerah panti. Saya begitu karena untuk mendidik mereka ke arah yang lebih baik lagi”(wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Tak hanya Ali Sosiar, peneliti juga kembali menanyakan kepada Ade Ferawati selaku Ibu Asuh di Panti tersebut, dan berikut jawaban nya :

“kasi semangat terus, dibimbing biar mereka tetap terarah kemarin itu disini ada jualan kue juga untuk nambah-nambah uang jajan tapi masa pandemi kayak gini sepi jadi sekarang cuma jual kripik ubi diletakin ditempat tukang bakso, sate yang dekat dekat aja kan mereka sekolah juga jadi kalau buat begitu banyak kasian juga, saya juga selalu Mengingatkan untuk saling nggak berantam, ya pastinya menasehatilah dengan bilang kalau kalian kan disini bersama-sama dengan yang lain jangan sering berantam, Ya pasti rajin belajar, rajin mengaji, memberikan motivasi dan memberikan contoh untuk jadi orang-orang yang sukses, Saya sampaikan kepada mereka untuk jangan sombong kepada orang, jangan pantang menyerah, tetap rendah hati kepada sesama dan selalu menjunjung tinggi perilaku yang sopan dan santun kepada orang lain, Kalau untuk tingkat SD saya memberikan peringatan itu dengan lemah lembut tidak terlalu keras, kalau untuk tingkat SMP dan SMA ya harus tegas” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Setelah bertanya ke Ade Ferawati peneliti juga menanyakan dengan pengasuh selanjutnya yaitu Zuriati, sebagai berikut :

“kalau menurut saya ya ikut untuk berperan kalau mereka pengen jualan ya kita bantu, kalau mereka pengen nyulam ya pakai benang wol itu untuk taplak meja, pasang payet jilbab terus jual disini banyak si dek yang sudah dijual dan selalu saya bilang untuk anak-anak disini kalau mau kerja yang bagus harus jujur diluar entah mereka jadi asisten rumah tangga sana yang penting halal dan jangan malu apalagi gengsi, Seperti ketika ada anak yang datang dititipkan ke panti asuhan saya sampaikan untuk bisa beradaptasi dengan anak-anak panti yang sudah lama disini dan mengenalkan dirinya kepada anak-anak yang lain juga karena baik tingkat anak kecil ataupun besar kita semua disini sama dan bersaudara satu sama lainnya, Saya selaku pengasuh terkait hal ini tentunya selalu memberikan semangat dan mengingatkan kepada mereka untuk selalu rajin belajar, dan mengaji. dan pesan yang saya bilang lebih sering kepada anak-anak yang sudah besar namanya mereka sudah besar kan jadi kalau sekolah itu yang benar-benar jangan suka cabut dari sekolah, memberikan motivasi juga kalau dengan sekolah kan kita banyak pengetahuan dan bilang kalau mau

jadi orang sukses harus benar-benar rajin dalam menuntut ilmunya, Pesan yang saya bilang lebih sering kepada anak-anak yang sudah besar namanya mereka sudah besar kan jadi kalau sekolah itu yang benar-benar jangan suka cabut dari sekolah, memberikan motivasi juga kalau dengan sekolah kan kita banyak pengetahuan dan bilang kalau mau jadi orang sukses harus benar-benar rajin dalam menuntut ilmunya, Kalau melihat kondisinya kan tingkat anak-anak ada yang masih anak kecil dan ada juga yang sudah besar pastilah saya sebagai pengasuh menempatkan bagaimana cara menasehati agar anak-anak juga jangan berantam dengan anak-anak disini karena kita pun semua yang tinggal disini adalah saudara, selalu mengingatkan mereka untuk makan yang menyehatkan tubuh karena kalau sakit ngerasa sedih juga saya” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mengetahui bahwa pada aspek sikap mendukung juga diberikan dari pengasuh untuk anak asuh hal ini dapat dalam bentuk berperan membantu secara langsung, mencari modal untuk membuka usaha dan selalu memberikan semangat kepada anak-anaknya.

d. Sikap Positif

Dalam karakteristik komunikasi interpersonal juga terdapat poin sikap positif hal ini Ditujukan dalam bentuk sikap dan perilaku dengan cara menghargai orang lain, tidak menaruh curiga, memberikan pujian dan penghargaan. Sikap positif yang tercermin dalam diri seseorang akan mengeluarkan citra yang baik tentang dirinya sehingga jika seseorang mempunyai sikap positif akan dirinya perasaan ini akan menyebar kepada perasaan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dengan efektif. Maka, peneliti menggali sikap positif melalui pertanyaan apa saja upaya yang Bapak atau Ibu lakukan upaya agar menjadi orang tua yang terbaik di panti ini, selaku ketua Ali sosiar menjawab sebagai berikut :

“Harus menjadi contoh dan panutan untuk anak-anak, harus sering berbagi kalau menuntut anak-anak ini mudah berbagi, harus menjaga ibadah kalau menuntut anak-anak untuk rajin beribadah sebagai orang tua kasih lah contoh yang baik” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Tak hanya Ali Sosiar, peneliti juga kembali menanyakan kepada

Ade Ferawati selaku Ibu Asuh di Panti tersebut, dan berikut jawaban nya :

“Saling peduli tidak boleh cuek satu sama lain karena ini lah keluarga mereka maka saya pun harus menampilkan itu, tidak boleh pelit tidak boleh berkata kasar dengan mereka memang harus ikhlas saya selalu menunjukan rasa kepedulian saya dengan mereka makanya saya selalu bilang kalau ibu masih negur masih ingatin kalian artinya ibu masih sayang” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Setelah bertanya ke Ade Ferawati peneliti juga menanyakan dengan pengasuh selanjutnya yaitu Zuriati, sebagai berikut :

“Menjadi panutan, menjadi contoh karena kita orang tua kan menjaga pembicaraan tidak mengeluarkan kalimat-kalimat kasar untuk mereka jadi mereka pun dapat mencontoh itu kalau misalnya kita saja tidak dapat memberi contoh yang baik bagaimana mereka mau jadi terbentuk dengan baik kan, makanya saya selalu marah dengan mereka kalau mereka tidak sholat sekolah bolos karena disini semua sama gak ada yang dibeda-bedakan” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Maka, berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan peneliti mengetahui bahwa mengenai sikap positif didalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dan anak asuh mereka selalu berupaya menjadi contoh atau panutan sebagai orang tua, mengkonstruksi diri sebagai orang tua yang taat ibadah, sebagai orang tua yang peduli, sebagai orang tua yang rajin, sebagai orang tua yang mudah berbagi.

e. Kesenjangan

Dalam karakteristik komunikasi interpersonal juga terdapat poin Dalam setiap situasi, memungkinkan terjadi ketidaksetaraan. Tidak pernah

ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari itu, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan kedua pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman. Agar mengetahui point kesetaraan maka akan digali melalui pertanyaan sejauh mana pentingnya anak panti didalam hidup Bapak dan Ibu sekalian apakah dan bagaimana bapak ibu menunjukan kepada mereka bahwa kehadiran mereka itu penting disini, berikut menurut Ali Sosiar :

“kalau menurut saya penting, sangat penting bahkan kalau mereka gak ada gimana panti ini mau beroperasikan, bagaimana kita mau bermanfaat maka untuk menunjukan mereka itu dipentingkan disini ya seperti saya bilang tadi harus diurus, dibimbing dan didik disini InsyaAllah kalau keberkahan itu selalu ada” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Tak hanya Ali Sosiar, peneliti juga kembali menanyakan kepada Ade Ferawati selaku Ibu Asuh di Panti tersebut, dan berikut jawaban nya :

“mereka begitu penting, saya juga jadi banyak belajar disini melatih kesabaran saya juga sebagai pengasuh jadi ya sama sama butuh tidak ada yang berat sebelah karena kita mengasah kemampuan diri sendiri apalagi anak-anak itu beda orang nya selepas pahala dari Allah ada juga keahlian lain yang terasah” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Setelah bertanya ke Ade Ferawati peneliti juga menanyakan dengan pengasuh selanjutnya yaitu Zuriati, sebagai berikut :

“sangat penting, saling membutuhkan disini mereka tinggal disini juga kita merasakan kehidupan yang baru, belajar ikhlas dan sabar mengasuh anak yang bukan lahir dari rahim sendiri tapi kita ingin mereka jadi yang terbaik saya begini masuk bagian dari ibadah semasa hidup saya, banyak orang lain punya harta yang berlimpah tapi tidak peduli dengan orang yang tidak mampu untuk apa, jadi dengan begini tetap rendah hati InsyaAllah kalau kita asuh anak yatim anak piatu yang terlantar selalu ada balasan yang baik yang diberi Allah” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengetahui bahwa terjalinnya komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh terdapat kesetaraan dimana ketiga pengasuh tersebut mengaku bahwa dengan keberadaan anak-anak dipanti menjadikan panti tersebut terus beroperasi, sebagai media pembelajaran untuk diri agar terus bersabar dan ikhlas, dan juga sebagai kepatuhan dengan tuhan sebagai bentuk ibadah.

Untuk memperkuat data yang dibutuhkan, peneliti melakukan konfirmasi dengan anak asuh melalui pertanyaan apakah Anda sebagai anak asuh pernah berdiskusi pada pengasuh dan sejauh mana ibu dan bapak begitu penting dihidup anda, dan Muhammad Revansyah menyampaikan sebagai berikut :

“Pernah tapi kalau ada yang penting-penting aja segan soal nya ya pokoknya kalau ada yang dikeluhkan baru kalau engga ya gak ada juga ya kayak kepentingan sekolah aja, butuh lah bang kalau ibu sakit aja susah”(wawancara pada tanggal 24 Januari 2021)

Mengenai point pertanyaan diatas peneliti juga menanyakan anak asuh selanjutnya yaitu Muhammad Robi, yang menjawab sebagai berikut :

“Aku sama revan sama kita ngobrol kepengasuh itu kalau ada yang penting kali tapi aku lebih dekat lah dibanding revan kalau revan dia karena pendiam juga jadi kebanyakan itu kalau ada keluhan ya revan

ngomong ke aku baru aku ngomong ke pengasuh kalau aku semua aku bilang ya orang beda-beda kan bang tapi kalau aku gitu kalau urusan pribadi baru sih gak pernah cerita selebihnya cerita aja, kalau menurut saya saya butuh semooga lah bapak ibu yang ada di panti ni selalu sehat” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2021).

Maka, berdasarkan konfirmasi yang telah dilakukan peneliti mengetahui bahwa selaku anak asuh juga berusaha untuk terbuka dengan pengasuh agar tidak terjadinya kesalahpahaman dan meminimalisir kemunculan konflik didalam panti asuhan Ali An-Nafi’i.

2. Hasil Observasi

Hasil observasi merupakan data-data penelitian yang diperoleh langsung dari kegiatan pengamatan terhadap subjek :

a. Ali Sosiar



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa peneliti menemukan bahwa ternyata memang benar seorang penanggung jawab di Panti Asuhan Ali An-Nafi’i Pekanbaru yaitu Ali

Sosiar dalam berkomunikasi interpersonal dengan anak asuh adanya keterbukaan satu sama lain hal ini peneliti melihat saat Ali Sosiar mengobrol dengan anak-anak di panti tersebut dan Ali Sosiar menanyakan apakah sudah sholat Dzuhur maka jika belum diingatkan untuk segera mengerjakan sholat, dan pada saat ada acara syukuran di panti, peneliti juga melihat kepedulian Ali Sosiar selaku penanggung jawab terhadap anak-anak tersebut memang pada hal ini juga terlihat dari untuk mengingatkan jika ada acara berkumpul seperti ini tetap menggunakan masker.

b. Ade Ferawati



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, maka peneliti mengetahui bahwa Ade Ferawati sebagai pengasuh memanfaatkan komunikasi interpersonal dan terdapat keterbukaan satu sama lain hal ini peneliti lihat Ade Ferawati sedang masak-masak dengan anak-anak panti yang perempuan di dapur, tak hanya itu saat memasak peneliti juga melihat bahwa Ade Ferawati kerap sekali

melakukan beacanda dengan anak-anak hal ini menjadi dasar untuk anak-anak agar tetap nyaman diasuh oleh nya, sebagai pengasuh Ade Ferawati juga mencontohkan yang baik dengan melakukan aktivitas rutin yaitu belajar mengaji bersama agar anak-anak memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an, dikehidupan sehari-hari sebagai pengasuh Ade Ferawati juga memberi contoh yang baik dengan menggunakan baju yang sopan dan menutup aurat dan juga melakukan ibadah dengan mengerjakan sholat Dzuhur dan mengajak anak-anak lainnya, hal ini yang diharapkan sebagai contoh untuk terus melakukan hal-hal baik dan bermanfaat.

c. Zuriati



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan benar bahwa Zuriati sebagai pengasuh menggunakan komunikasi interpersonal dan terdapat keterbukaan dan sudah saling mengerti satu sama lainnya hal ini peneliti lihat saat seorang ibu zuriati sedang

membersihkan panti dan anak-anak pun ikut membersihkan, hal ini untuk menyambut acara penyerahan bantuan untuk panti dari pihak lain dan dibimbing oleh Zuriati maka dari momen tersebut peneliti mengetahui bahwa rasa kerja sama antara pengasuh dan anak asuh sudah mulai terjalin dengan baik sebab saling membantu untuk mengerjakan suatu pekerjaan, tak hanya itu sebagai seorang pengasuh Ibu Zuriati mencontohkan hal-hal yang baik seperti sering melakukan ibadah mengaji, dan suguhan minum saat tamu datang hal tersebut peneliti lihat bahwa Ibu Zuriati mengajarkan bahwa anak-anak juga jangan pelit untuk berbagi dan saling membantu.

B. Hasil Pembahasan

Hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti paparkan diatas, maka pada sub bab pembahasan ini peneliti akan menganalisis melalui konsep klasifikasi komunikasi interpersonal milik Devito dalam (Putri, 2016:42) yang terdiri dari lima poin penting yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan. Hal ini dikarenakan bahwa karakteristik komunikasi interpersonal Devito melalui pendekatan humanistik yang menekankan pada lima aspek kualitas umum untuk menentukan terciptanya hubungan komunikasi antarpribadi yang efektif, yang akan peneliti jabawkan dibawah ini :

1. Keterbukaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti melihat bahwa didalam jalinan komunikasi

interpersonal yang pengasuh terapkan dengan anak asuh sudah adanya keterbukaan dan Ali sosial, Ade Ferwati dan Zuriati menyepakati bahwa keterbukaan dilakukan bukan tidak bertujuan tetapi hal tersebut mengandung makna yang berpengaruh pada keberhasilan jalinan komunikasi dalam waktu jangka panjang, keterbukaan yang dilakukan oleh pengasuh dengan anak asuh juga diharapkan bertujuan akhir agar terbangunnya hal-hal yang lebih bermanfaat seperti sebagai berikut :

a) Saling mengenal

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dengan anak asuh bertujuan untuk saling mengenai satu sama lain, poin saling mengenal didalam jalinan komunikasi interpersonal sangat begitu penting hal ini dikarenakan dengan saling mengenal dapat mengetahui kemampuan cara berpikir seseorang dalam merespon sesuatu, hal ini sejalan dengan Angara, 2005 mengenai fungsi komunikasi antar pribadi yang peneliti dapat dari jurnal (Awi, Dkk.2016) yang menjelaskan bahwa fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (human relations), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi

antarpribadi, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara individu-individu tersebut. Maka keterbukaan yang dilakukan oleh pengasuh sebagai satu upaya untuk menjalin hubungan interpersonal yang efektif dan sesuai dengan harapan antara kedua pihak baik pengasuh dan anak asuh.

b) Rasa Nyaman

Dalam jalinan Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dengan anak asuh adanya keterbukaan bertujuan untuk membangun rasa nyaman antara pengasuh dan anak asuh, hal ini dikarenakan ketiga pengasuh tersebut yang teri dari Ali Sosiar, Ade Ferawati, dan Zuriati menyepakati bahwa rasa nyaman penting untuk dibangun melalui komunikasi yang dilakukan setiap hari nya, dengan adanya rasa nyaman anak-anak yang ada dipanti tersebut mudah membuka konflik yang ada didalam diri ataupun yang berasal dari lingkungannya. Hal ini sejalan dengan asumsi Dedy Mulayana yang mengatakan Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih

akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi terancanghpun (Mambrasar, Dkk : 2017).

c) Bahan Evaluasi

Salah satu keterbukaan yang dilakukan pada jalinan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh bertujuan sebagai bahan evaluasi hal ini diucapkan ketiga pengasuh yang terdiri dari Ali Sosiari, Ade Ferawati dan Zuriati yang mengatakan bahwa keterbukaan yang dilakukan agar anak-anak juga saling terbuka serta lebih mudah mengetahui konflik, menyelesaikannya dan dipercaya dapat mengembangkan panti asuhan Ali An-Nafi'i.

2. Empati

Dalam menjalin komunikasi interpersonal salah satu yang menentukan komunikasi tersebut efektif adalah empati, berdasarkan hal wawancara dan observasi yang dilakukan poin empati juga terdapat didalam komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh hal ini peneliti temukan karena adanya pengakuan merasakan sedih sehingga kekhawatiran mengenai masa depan anak-anak panti, hal ini sejalan dengan Rogers dalam (Zuhdi, 2003:52) yang merupakan psikolog ia menekankan bahwa empati bukanlah suatu "*state*" yang memiliki sifat tetap, tetapi suatu proses. menghargai perasaan orang lain seperti

mengalaminya sendiri dan memahami apa yang dikatakan oleh orang lain dari pandangan orang lain tersebut. Bahkan dalam poin empati untuk dapat benar-benar merasakan apa yang orang lain rasakan maka alangkah lebih baik jika mengesampingkan pandangan pribadi sebagai pendengar. Mengenai empati yang dirasakan oleh ketiga pengasuh tersebut mereka bersepakat melakukan upaya yaitu :

a) **Memberi Pendidikan Akademik**

Memberikan pendidikan secara akademik kepada anak-anak dipanti tersebut merupakan bentuk upaya dari empati seorang pengasuh kepada anak asuh agar dimasa yang akan datang seorang anak dapat merubah nasib hidupnya agar lebih baik, hal ini sejalan dengan peran pendidikan menurut artikel *onlinelearning.binus.ac.id* yang dilansir pada tahun 2020 silam yang mengatakan bahwa Pendidikan memegang peranan yang sangat penting di dalam meningkatkan sumber daya manusia yang handal. Rendahnya kualitas pendidikan menjadi penyebab dari krisisnya sumber daya manusia. Mengingat saat ini zaman semakin merambah maju, yang mana otomatis turut berpengaruh pada perkembangan ekonomi⁴.

⁴<https://onlinelearning.binus.ac.id/2020/12/28/pentingnya-pendidikan-berkualitas-demi-tingkatkan-sdm-yang-handal/#:~:text=Pendidikan%20memegang%20peranan%20yang%20sangat,turut%20berpengaruh%20pada%20perkembangan%20ekonomi.> (diakses pada tanggal 19 Agustus 2021)

b) Memberikan Pendidikan Agama

Dalam menungkapkan rasa empati pengasuh juga memberikan pendidikan agama sebagai bekal anak-anak dimasa yang akan datang, karena pengasuh mengakui bahwa pendidikan agama itu penting untuk diraih selain sebagai bentuk kepatuhan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan pendidikan agama juga dapat membentuk karakter anak, hal ini sejalan dengan artikel *ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id* yang diterbitkan pada tahun 2020 silam dengan memaparkan bahwa seorang anak dengan diberikannya pendidikan agama pada anak sejak usia dini hingga dewasa akan menjadikan anak lebih baik, beragama, bermoral dan bernilai pekerti yang baik. Bahkan Menyesal lah orang tua yang tidak menanamkan atau memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya⁵

3. Sikap Mendukung

Dalam menjalin komunikasi interpersonal salah satu yang menentukan komunikasi tersebut efektif adalah sikap saling mendukung, berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka peneliti menemukan bahwa pengasuh memberikan sikap mendukung untuk anak asuh, dengan adanya sikap mendukung menjadi kunci terbangun nya hubungan yang harmonis,

⁵ <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pentingnya-pendidikan-agama-terhadap-karakter-anak/> (diakses pada tanggal 19 agustus 2021)

hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Novianti, Dkk. 2017 yang memaparkan bahwa didalam suatu keluarga sikap mendukung begitu penting hal ini dikarenakan sebagai proses saling memahami dan membangun sebuah kepercayaan didalam suatu keluarga hal ini juga terjadi di panti asuhan Ali An-Nafi'i dimana ketiga seorang pengasuh bersepakat untuk memberika sikap mendukung dalam bentuk sebagai berikut :

a. Berperan langsung

Sikap saling mendukung juga dapat ditemukan dari berkontribusinya seseorang didalam kepentingan tersebut, seorang pengasuh dengan suka rela memberikan tenaga untuk membantu anak asuh saat membangun sebuah usaha hal ini merupakan bentuk sikap mendukung dari pengasuh untuk anak asuh agar tetap semangat dan tidak takut mencoba hal-hal yang baru, sikap tersebut pun tergolong dalam sikap yang terpuji bahkan saling membantu merupakan ciri khas didalam agama terutama yang kita ketahui di dalam ajaran agama islam tertera di surat Al-Maidah ayat 2 dengan arti : “Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat”.

b. Memberikan modal

Banyak cara untuk mengungkapkan sikap saling mendukung salah satunya memberikan modal untuk berjualan, pengasuh menyepakati bahwa memberikan modal menjadi salah satu langkah untuk mendukung anak asuh agar tetap produktif serta menjadikan anak asuh tidak gengsi dan berani untuk mencoba hal-hal baru.

4. Sikap Positif

Dalam menjalin komunikasi interpersonal salah satu yang menentukan komunikasi tersebut efektif adalah menunjukkan sikap yang positif, berkaitan dengan hal ini pengasuh menyepakati bahwa ia membangun sosok pengasuh yang dapat ditiru karena pengasuh tersebut sadar bahwa ia adalah orang tua di panti Ali An-Nafi'i maka dari itu mereka berupaya untuk menjadi sosok yang dapat membimbing ke hal-hal yang berperilaku positif. Perlu dipahami didalam kehidupan sehari-hari sangat penting menampilkan sikap positif apalagi di era digital dimana kecenderungan anak-anak meniru apa yang disajikan di media sosial. Tetapi dengan penuh kesadaran pengasuh masih berupaya ingin menampilkan sosok yang terbaik untuk anak asuh nya, dan peneliti menemukan bahwa ketiga pengasuh menyepakati mereka berupaya membangun citra diri positif sebagai pengasuh yang sebagai berikut :

a. Taat Beribadah

Sebagai pengasuh dan sekaligus orang tua dalam membimbing anak asuh di panti asuhan Ali An-Nafi'i, seorang pengasuh berusaha untuk dapat menjadi contoh bagi anak-anak yang diasuhnya, mereka menyepakati bahwa menjadi sosok orang tua yang taat beribadah merupakan pilihannya agar anak-anak dapat meniru dan mampu menjaga ibadahnya. Sebagai umat yang beragama kita mengetahui bahwa hidup didunia hanya sementara maka sangat penting agar diri meluangkan waktu untuk menunjukkan rasa kepatuhan terhadap Tuhan untuk menjaga ibadah, hal ini sejalan dengan artikel yang diterbitkan di *republika.co.id* pada tahun 2015 silam yang mengatakan bahwa dalam kehidupan ada dua hal pokok yang harus menjadi perhatian yakni ibadah dan pendidikan. Selain itu dalam kehidupan ada dua hal pokok yang harus menjadi perhatian yakni ibadah dan pendidikan. Seperti diketahui, manusia terdiri atas aspek jasmani dan rohani. Di mana, kedua aspek tersebut harus dijaga keberlangsungannya. Contohnya jika manusia tidak menjaga kesehatan jasmaninya, maka ia akan mengalami sakit. Sebaliknya, bila manusia kurang asupan rohaninya maka akan terjadi

kenakalan dan kejahatan⁶.

b. Peduli Sesama

Didalam membangun sikap positif ketiga pengasuh menyepakati bahwa mereka berupaya sebagai sosok yang peduli terhadap sesama, hal ini diharapkan dapat tertanam didalam diri anak-anak yang diasuh. Peduli sesama dipahami dapat meningkatkan kualitas hubungan kekeluargaan apalagi kita ketahui bahwa di panti asuhan Ali An-Nafi'i anak tersebut yang sama-sama tidak dibesarkan oleh orang tua maka dengan bersikap peduli terhadap sesama membangun rasa kekompakan, saling percaya, dan dapat saling bermanfaat satu dan lainnya.

5. Kesetaraan

Dalam menjalin komunikasi interpersonal salah satu yang menentukan komunikasi tersebut efektif adalah adanya kesetaraan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapat ketiga informan menyepakati bahwa mereka menerapkan kesetaraan didalam jalanan komunikasi interpersonal yang mereka terapkan hal, perlu dipahami bahwa pentinga kesetaraan adanya sikap yang tidak berat sebelah dalam arti kedua belah pihak sama-sama merasakan saling membutuhkan tidak semata-mata hanya dititik beratkan oleh satu pihak saja, dalam mengungkapkan kesetaraan

⁶ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/15/03/19/nlgaxf-pentingnya-ibadah-dan-pendidikan> (diakses pada tanggal 19 agustus 2021)

peneliti mengetahui dari hasil pengakuan para pengasuh bahwa adanya rasa saling membutuhkan, memang pada hakikatnya manusia adalah makhluk hidup yang selalu berinteraksi dengan sesama, sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, tapi sangat membutuhkan peran orang lain⁷. Pengakuan yang disampaikan oleh ketiga pengasuh bukan berarti tidak mengandung makna dan tujuan kesetaraan dalam aspek saling membutuhkan ketiga pengasuh mengakui bahwa terdapat tujuan lain, seperti :

a. Panti asuhan Ali An-Nafi'i beroperasi dalam jangka waktu panjang

Kesetaraan yang diakui oleh ketiga pengasuh dalam aspek saling membutuhkan hal ini agar tercapainya harapan bahwa panti asuhan Ali An-Nafi'i dapat bertahan dalam waktu jangka panjang agar tujuan dan program yang telah dirancang dapat terlaksana dengan baik, tidak serta merta sebagai tempat penampungan tetapi diharapkan sebagai tempat perlindungan, pengembangan yang diharapkan dapat menjadi sekumpulan orang-orang yang berkualitas walaupun dengan latar belakang tidak dibesarkan oleh orang tua kandung.

⁷ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/07/123000469/manusia-sebagai-makhluk-sosial-dan-cirinya?page=all> (diakses pada tanggal; 19 agustus 2021)

b. Sebagai wadah pembelajaran diri dan ibadah

Kesetaraan yang diakui oleh ketiga pengasuh bahwa ia dan anak-anak yang di asuh saling membutuhkan hal ini berkaitan dengan adanya pembelajaran untuk diri sendiri, dimana mereka mengakui bahwa dengan menghadapi karakter yang berbeda-beda mereka menjadikan ini sebuah pembelajaran untuk meningkatkan rasa kesabaran dan rasa keikhlasan, dan ketiga pengasuh tersebut juga mengakui bahwa keberadaan mereka di panti asuhan sebagai pengasuh adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah lebih dalam lagi.

Maka, berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas peneliti mengetahui bahwa karakteristik komunikasi interpersonal yang dia asumsikan oleh Devito dengan lima indikator penting yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Hal tersebut telah diterapkan didalam jalinan komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan Ali An-Nafi'i.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil didalam penelitian ini dilakukan melalui teknik pengumpulan data yaitu melalui proses wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dengan ketiga informan dan dua informan tambahan untuk menggali komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuh di panti asuhan Ali An-Nafi'i pekanbaru dengan menggunakan konsep karakteristik komunikasi interpersonal Devito yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Terdapat lima poin yang diterapkan dalam komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Ali An-Nafi'i yaitu terdiri dari keterbukaan untuk saling mengenal, membangun rasa nyaman, sebagai bahan evaluasi, pada poin empati memberikan pendidikan akademik dan agama, pada poin sikap mendukung dengan berperan langsung dan memberikan modal, pada poin sikap positif sebagai sosok taat beribadah dan peduli sesama dan pada poin kesetaraan adanya pengakuan saling membutuhkan agar panti asuhan Ali An-Nafi'i beroperasi dalam jangka waktu panjang, sebagai wadah pembelajaran diri dan ibadah.

B. Saran

Berkaitan dengan saran, peneliti memiliki beberapa hal yang akan dipaparkan di bawah ini :

1. Alangkah lebih baik jika komunikasi interpersonal yang telah diterapkan melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang ada saat ini juga ditambah dengan kegiatan pelatihan-pelatihan yang membentuk skill yang dimiliki anak-anak seperti melatih jiwa pengusaha agar lebih matang, sehingga panti asuhan tidak hanya dijadikan sebagai penampung tetapi juga sebagai perlindungan, pengembangan diri dan sebagai wadah positif lainnya.
2. Kepada pemerintah alangkah lebih baik ikut membuat program dalam mengasah keahlian anak-anak panti asuhan, yang fokus pada wirausaha agar mampu mengasah kreatifitas sebagai wirausahawan terutama di panti asuhan terutama di panti asuhan Ali An-Nafi'i agar dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas lebih banyak serta membangun lapangan pekerjaan sendiri.

Daftar Pustaka

Buku

- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Prenada Media Group: Jakarta
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Prenada Media Group: Jakarta
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori & Praktik*. Pt. Bumi Aksara: Jakarta
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika: Jakarta
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Persada Press : Jakarta
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media Group : Jakarta
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Media Group: Jakarta
- Moleong, Lexy. J.2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Morissan. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Kencana: Jakarta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta : Bandung

Jurnal Online

- Abidin, A. 2017. *Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak*. Institut Agama Islam Negeri, Vol.XI, No.1.
- Amri & Miranti. 2017. *Pendekatan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Memberikan Pelayanan Bagi Lansia di Panti Jompo (Studi di UPTD Tumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, Lamglumpang Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh)*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Syiah Kuala, Vol.2, No.2.
- Kiling & Bunga. 2014. *Persepsi Anak Asuh Terhadap Komitmen Kerja Ibu Asuh Panti Asuhan Pintu Pengharapan*. Universitas Nusa Cendana.
- Romadhan, dkk. 2018. *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Konsep Diri di Panti Asuhan (Studi Pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Pancasila Turi Lamongan)*. Thesis, Universitas Surabaya.
- Pane, Jogy, Fadana. 2016. *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik di Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau, Vol. 3, No.1.
- Pribadi, Nanda, Nongka, Gatuh. 2019. *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Santri (Study Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh Dengan Santri di Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta Dalam Membangun Motivasi Belajar Santri)*. Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rajabany, Muhammad, Fahmi. 2015. *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah*. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung.
- Respati & Hartati. 2012. *Kompetensi Interpersonal Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Asrama dan yang Tinggal di Panti Asuhan Cottage*. Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Vol. 10, No.2.

Skripsi Online

- Aw, Victoria Maria.DKK. 2016. *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*. Universitas Sam Ratulangi

- Frederikus, Dominggus, Harapan. 2013. *Pola Komunikasi Interpersonal di Panti Asuhan Putera Tunas Harapan Yogyakarta (Pola Komunikasi Interpersonal Sesama Pengasuh, Antara Pengasuh Dengan Anak-anak Asuh, Sesama Anak Asuh Panti Asuhan Putera Tunas Harapan Yogyakarta)*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Ismi, Fatia, Nurul. 2019. *Komunikasi Interpersonal Ibu Asuh Dengan Anak Asuh Dalam Mengenalkan Nilai-nilai Islami di Himawari Daycare*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mambrasar, DKK. 2017. Peranan Komunikasi Interpersonal dalam menyelesaikan Studi S.1 di Universitas Sam Ratulangi Manado (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa fisipol Unsrat Asal Daerah raja Ampat Papua Barat). Universitas Sam Ratulangi
- Mendrofa, Rini, Selvi, Adiati. 2018. *Strategi Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Asuh di Panti Elsadai Sumatera Utara*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Novianti. DKK. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*. Universitas Jendral Soedirman
- Putri, Dwi, Septiani. 2017. *Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Dengan Pengasuh*. Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, Retno, Novella. 2016. *Peranan Komunikasi Antarpribadi Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh (Studi Pada Panti Asuhan Al-Husna Bandar Lampung)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung.
- Robbani, Muhammad, Faiq. 2018. *Pola Komunikasi Interpersonal di Panti Asuhan Permata Hati Kota Bandung*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung.
- Zuhdi. 2003. *Empati Dan Keterampilan Sosial*. FBS Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Internet

<https://cirebon.tribunnews.com/2020/01/03/miris-seorang-ibu-tega-telantarkan-dua-anaknya-yang-masih-kecil-di-dekat-panti-asuhan-ini-alasannya/> di unduh pada tanggal 25 Februari 2020

<https://www.liputan6.com/fashion-beauty/read/3605338/berdasarkan-survei-90-persen-anak-di-8000-panti-asuhan-masih-punya-orangtua/> di unduh pada tanggal 25 Februari 2020

<https://sumsel.tribunnews.com/2018/02/21/karena-sering-dibully-wulan-sari-mingat-dari-panti-asuhan-ingin-cari-ibu-kandungnya/> di unduh pada tanggal 31 Agustus 2020

<https://onlinelearning.binus.ac.id/2020/12/28/pentingnya-pendidikan-berkualitas-demi-tingkatkan-sdm-yang-handal/#:~:text=Pendidikan%20memegang%20peranan%20yang%20sangat,turut%20berpengaruh%20pada%20perkembangan%20ekonomi.> di unduh pada tanggal 19 Agustus 2021

<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pentingnya-pendidikan-agama-terhadap-karakter-anak/> (di unduh pada tanggal 19 agustus 2021)

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/15/03/19/nlgaxf-pentingnya-ibadah-dan-pendidikan> (di unduh pada tanggal 19 agustus 2021)

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/07/123000469/manusia-sebagai-makhluk-sosial-dan-cirinya?page=all> (di unduh pada tangga; 19 agustus 2021)